

PENERAPAN PENDIDIKAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBINA PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN DI HARJAMUKTI KOTA CIREBON

Malik Sofy
STAI Mahad Ali Cirebon
aliq.moe62@gmail.com

Abstract

This study aims to obtain data on the causes of social behavior of street children and to investigate data about the application or the form of social services of religious guidance in fostering social behavior in Harjamukti Cirebon City. This research is a field research and the method that I use is a qualitative method. Based on the discussion in this study, it can be concluded that the factor is the cause of street children, the family, the community, and of the structure of society (economic, social, cultural and political). Application of Islamic counseling conducted social services and society in general, and specifically in the prevention of street children was set up shelters and PNPM (national community empowerment program) in which will give more education and skills to street children.

Keywords: *Application of Islamic counseling, Social behavior, Street children.*

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memperoleh data tentang faktor penyebab terjadinya perilaku sosial anak jalanan dan memperoleh data tentang penerapan atau bentuk pembinaan keagamaan dinas sosial dalam membina perilaku sosial di harjamukti Kota Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangandan metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor penyebab terjadinya anak jalanan yaitu keluarga, masyarakat, dan dari struktur masyarakat (ekonomi, sosial, budaya dan politik). Penerapan konseling islam yang dilakukan dinas sosial dan masyarakat secara umum dan khusus dalam penanggulangan anak jalanan adalah mendirikan rumah singgah dan PNPM (program nasional pemberdayaan masyarakat) yang di dalamnya akan memberikan pendidikan dan ketrampilan kepada anak jalanan.

Kata Kunci: Penerapan konseling islam, Perilaku sosial, Anak jalanan.

A. PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya menginginkan kehidupan yang baik, yaitu terpenuhinya kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani, maupun kebutuhan sosial. Makhluk hidup mempunyai perilaku, namun perilaku manusia berbeda dengan perilaku makhluk yang lain¹. Perilaku Sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain². Perilaku sosial Anak tidak lepas dari keadaan keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak karena dalam keluarga, anak mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dan sikap yang terdapat dalam masyarakat dan dianut oleh masyarakat. menurut Max Weber Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung³.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya⁴. Pengalaman-pengalaman manusia dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya di dalam masyarakat pada umumnya⁵. Adanya anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon, tentunya dalam pandangan masyarakat dianggap mengganggu ketertiban sosial yang diakibatkan perilaku sosial yang menyimpang terutama dalam menjaga etika pergaulan sehari-hari bahkan mengganggu kenyamanan dan ketertiban sosial. maka di perlukan bimbingan konseling islami yang dimana bimbingan ini adalah proses bimbingan bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan hadits Rosullullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadits⁶.

Melihat permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi dengan sebuah judul sebagai berikut : Penerapan konseling islam dalam membina perilaku sosial anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut : pertama, bagaimana faktor-faktor terjadinya perilaku sosial anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon. Kedua, bagaimana penerapan konseling islam dinas sosial dalam membina perilaku sosial anak jalanan di Harjamukti Kota Cirebon.

¹ Notoatmodjo, Ilmu Perilaku Kesehatan, (Jakarta: Rineke Cipta, 2014), hal.1

² Albarracín, Dolores, Blair T. Johnson, & Mark P. Zanna, *The Handbook of Attitude*, (Routledge, 2005). hlm. 72.

³ Wardi Bacthiar, *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parson*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 268.

⁴ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2014). hlm.180.

⁵ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2014)., hlm.181.

⁶ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Refika Aditama, 2014). hlm.180.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁷.

Studi kasus (case study) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau beberapa status secara mendetail, disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Studi kasus menekankan pada metode penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu⁸.

Bukti studi kasus tak perlu disajikan dalam bentuk narasi tradisional. Format alternatif untuk penyajian bukti yang sama adalah menulis narasi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban. Serangkaian pertanyaan dapat ditambah, dengan jawaban yang panjangnya cukup rasional, misalnya masing-masing tiga atau empat paragraf. Setiap jawaban bisa berisi semua bukti yang relevan dan bahkan dapat ditambah dengan sajian tabel 9.

Penelitian eksplorasi berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajakan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan gejala tersebut. Penelitian eksploratori sering menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik survei atau non survei¹⁰.

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, karena titik focus penelitian adalah observasi dan suasana alamiah (Naturalistic Setting). Dikatakan natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.

Penelitian yang valid membutuhkan dukungan data yang valid juga karena itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti harus memiliki sumber data yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Hal ini mengingat bahwa sumber data ini merupakan bagian penting dalam suatu penelitian apapun jenis penelitiannya, karena bagaimana mungkin akan ada suatu penelitian tanpa adanya sumber data.

Terkait dengan sumber data, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Jadi sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti¹¹.

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut :

⁷ Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal.6

⁸ Herdiansyah, Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). hal.241

⁹ Robert.K.Yin, Studi Kasus Desain & Metode, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal.181

¹⁰ Ulber, S, Metode Penelitian Sosial (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal.26-27

¹¹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.17

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama, yakni pihak terkait langsung dalam penelitian lapangan¹². Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari anak jalanan tersebut.

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan¹³. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku atau telaah gambar hidup, atau artikel-artikel yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain¹⁴.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pekerja sosial anak dinas sosial, dan orang tua anak jalanan berjumlah dua subjek. Karena jenis penelitiannya kualitatif yang menggunakan metode deskriptif, maka metode pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian (to observ= melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintip atau mengamati)¹⁵.

Observasi dilakukan ditempat sekitar terminal Harjamukti di Kota Cirebon. Dalam proses penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi partisipasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian¹⁶. Observasi partisipasi (participant observation) adalah model pengamatan terlibat, dimana peneliti berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat yang sedang diteliti¹⁷.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu¹⁸.

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in depth interview. Di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan¹⁹.

Alat bantu pengumpulan data peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data berupa pedoman wawancara dengan pertanyaan semi terstruktur yang disusun dengan batasan-batasan tema dan alur pembicaraan yang disertai dengan pertanyaan yang terbuka²⁰.

Dokumen adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya²¹. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah

¹² 12Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (STAIN Cirebon Press, 2007),hal.62

¹³ 13Ulber, Metode Penelitian Sosial,(Bandung:Refika Aditama,2012),hal.291

¹⁴ 14Ibid,hal.291

¹⁵ 15Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (STAIN Cirebon Press ,2007),hal.62

¹⁶ 16Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.64

¹⁷ 17Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (STAIN Cirebon Press ,2007),hal.63

¹⁸ 18Moleong, Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Rosda 2011).hal.186

¹⁹ 19Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.73-74

²⁰ 20Herdiansyah,Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif.(Jakarta:Salemba Humanika,2010).hal.167

²¹ 21Moleong, Metode Penelitian Kualitatif.(Bandung: Rosda,2007).hal. 218

berlaku. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif²².

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Sosial Anak Jalanan di Harjamukti Kota Cirebon

a. Faktor Penyebab Perilaku Sosial

Departemen Sosial menyebutkan bahwa penyebab keberadaan anak jalanan ada tiga macam, yakni faktor pada tingkat mikro (*immediate causes*), faktor pada tingkat meso (*underlying causes*), dan faktor pada tingkat makro (*basic causes*). Pertama. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*). Yakni sebagai berikut: Faktor pada tingkat mikro ini yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Departemen Sosial menjelaskan pula bahwa pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga yang berkaitan tetapi juga berdiri sendiri, yakni: Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman. Dan sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan di rumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga atau tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dipengaruhi pula oleh meningkatnya masalah keluarga yang disebabkan oleh kemiskinan pengangguran, perceraian, kawin muda, maupun kekerasan dalam keluarga. Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak, telah menyebabkan anak-anak mencari kebebasan.

Kedua Tingkat Meso (*Underlying Causes*) Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat meso ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. Menurut Departemen Sosial RI, pada tingkat meso (masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi meliputi: Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan pendapatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang menyebabkan drop out dari sekolah. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

Ketiga adalah tingkat Makro (*Basic Causes*). Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Departemen Sosial RI menjelaskan bahwa pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab yang dapat diidentifikasi adalah: Ekonomi, adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah,

²² 22Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 240.

ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.

Pertama, pendidikan, adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar. Meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan) dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai trouble maker atau pembuat masalah (security approach / pendekatan keamanan).

Kedua, adanya kesenjangan sistem jaring pengaman sosial sehingga jaring pengaman sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan. Dan ketiga adalah pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.

Dari banyak uraian yang berasal dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan anak-anak pada akhirnya bisa turun ke jalan dan menjadikan jalanan sebagai pusat aktivitas mereka baik faktor pada tingkat mikro, meso, maupun makro. Permasalahan yang mereka hadapi begitu kompleks, baik dari segi keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, hingga kebijakan-kebijakan makro.

Dinas Sosial Cirebon sering melakukan penelitian tentang hal ini, data yang diperoleh pun berubah-ubah setiap tahunnya. Bukan hanya dinas sosial yang melakukan penelitian dengan tema dan judul tersebut tetapi KEMENSOS (Kementerian Sosial), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan BPS (Badan Pusat Statistik)²³.

Peneliti juga mencoba menggali informasi mengenai apa saja yang anak jalanan lakukan dan faktor apa saja yang menjadi penyebab anak-anak tersebut sehingga menjadi anak jalanan, sumber informasi yang peneliti lakukan adalah dengan eks anak jalanan yang berusia kurang lebih 30 tahun (bang mastura), semasa masih kanak-kanak hingga remaja bang mastura sangat dekat dengan kehidupan jalanan sampai dia berhenti hidup di jalan ketika dia memutuskan untuk menikah di usia 23 tahun. Menurut narasumber anak jalanan itu hidup bebas dari pergaulan dan dimana ada tempat tongkrongan di sekitar lampu merah biasanya disitu terdapat anak jalanan dan anak jalanan biasanya mencari uang di tempat

²³ Hasil wawancara dengan Siti Fatimah selaku pekerja sosial anak kota Cirebon pada hari jum'at tanggal 17 juni 2016

tersebut dengan cara mengamen dan jarang pulang ke rumahnya (walaupun sebagian dari mereka terdapat orang yang berkecukupan).

Kehidupan anak jalanan menurut nara sumber hanya sebatas mencari uang buat makan dan kumpul-kumpul dengan sesama anak jalanan dan waktu untuk mengamen pun biasanya dibatasi hanya dengan dua jam saja bergilir dengan anak jalanan lainnya, sesuai dengan keputusan dan diatur bersama dengan anak jalanan. Dan anak jalanan biasanya memiliki solidaritas tinggi sebagai sesama sahabat satu sama lain²⁴.

Deskripsi hasil Observasi yang peneliti lakukan terhadap anak jalanan pada hari Senin tanggal 25 Juli sekitar pukul 16.00, Peneliti mencoba mengunjungi ke daerah Harjamukti untuk melakukan observasi terhadap anak jalanan. di dalam pengamatan awal tersebut peneliti menjumpai segerombolan anak kecil berjumlah kira-kira 4 anak dan berusia sekitar 8-11 tahun, yang berprofesi sebagai pengamen dan pengemis di jalan raya tepatnya di lampu merah sekitar harjamukti kota Cirebon. Tidak ada orangtua atau orang dewasa yang mendampingi mereka. Mereka sepertinya sudah terbiasa dan tidak takut lagi dengan bahaya lalu lintas yang padat. Saat lampu merah menyala, mereka dengan sigap menyerbu mobil-mobil yang tengah berhenti. Hanya berbekal gitar yang sudah usang dan bernyanyi lagu-lagu jaman sekarang beberapa menit, koin bahkan lembaran kertas uang mereka dapatkan dan peneliti melihat mereka sangat senang dengan pekerjaannya.

Di ke esokan harinya, Selasa tanggal 26 Juli sekitar 18.00, peneliti kembali ke daerah harjamukti untuk mengamati anak-anak jalanan. Dan masih peneliti menemukan segerombolan pengamen kecil yang semangat bekerja, namun mereka yang peneliti lihat sekarang berbeda dengan anak-anak di pengamatan kemarin. Hanya dua diantaranya yang sama dengan anak yang saya lihat kemarin. Sekitar seperempat menit peneliti mengamati, tiba-tiba mereka memutuskan untuk menyudahi mengamen dan pergi ke tempat lain. Ternyata mereka pergi ke sebuah warung makan sederhana tidak jauh dari tempat tersebut untuk makan bersama teman-temannya.

Di hari ketiga Rabu 27 Juli, peneliti pergi keperempatan jalan tersebut sekitar pukul 15.00. Saat itu anak-anak jalanan tersebut sedang asyik duduk-duduk di trotoar dan bergurau, hanya 2 anak yang aktif bekerja mendatangi mobil dan sepeda motor yang sedang berhenti menunggu lampu hijau menyala. Disitu peneliti menemukan anak yang sudah 2 kali peneliti temui kemarin. peneliti mendekatinya dan mengajaknya mengobrol sebentar untuk wawancara. Dan berikut adalah wawancara peneliti dengan beberapa pengamen kecil tersebut.

Peneliti mewawancarai pengamen jalanan tersebut sebut saja namanya alan. pengamen tersebut ternyata aslinya orang arjawinangun, ketika di tanya dimana orang tuanya ternyata orang tuanya berada di rumah dan bapaknya bekerja sebagai tukang becak di daerahnya tersebut. Alan bersekolah di smp di sekitar arjawinangun dia hanya mengamen pada saat selesai sekolah tidak jarang alan tidak bersekolah hanya karena ingin mengamen. Ketika di tanya kenapa mengamen? Apakah di paksa oleh orang tua, dia menjawab :“Sebenarnya tidak ada

²⁴ Hasil wawancara dengan bang mastura selaku eks anak jalanan kota Cirebon pada hari Kamis tanggal 21 Juli 2016

paksaan dari orang tua.malah ini keinginan saya sendiri. Ingin bebas aja ang. Pngen senang senang. Mengamen hanya untuk biar bisa makan sama jajan aja dan kumpul sama teman teman dan punya banyak teman dari pergaulan ini”²⁵

Dalam sehari pengamen-pengamen kecil itu mendapatkan uang tidak tentu kadang dalam sehari hanya mendapkan lima puluh ribu rupiah dan itu hanya untuk makan dan merokok mereka sehari itu, pada dasarnya mereka hanya ingin hidup bebas tanpa ada yang mengatur hidupnya. Mereka sudah biasa dengan pekerjaan mereka bahkan mereka tidak merasakan kecapean dalam mengerjakan hobby pekerjaan mereka yaitu mengamen di sekitar harjamukti tersebut.

Ketika ditanya bagaimana dengan tugas sekolah dan apakah mengamen tidak mengganggu aktifitas sekolah, anak jalanan yang lain (sebut saja namanya rafli) menjawab: “Saya tidak merasa terganggu, mungkin hanya capek sedikit dan saat pulang langsung istirahat, sehingga sering lupa dengan tugas atau PR dari sekolah. Dan akhirnya Saya kerjakan di sekolah sebelum pelajaran.dan saya sering tidak mengerjakan tugas sekolah”²⁶

Mengamen adalah hobby mereka, peneliti sadar benar itu oleh karenanya ketika peneliti menanyakan suka dukanya menjadi pengamen dan apa ada rencana untuk berhenti mengamen, mereka hanya bisa tertawa dan tersenyum kalau pekerjaan ini akan mereka lakukan sampai mereka sudah mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi, salah satu anak jalanan yang lainnya menjawab:“Suka dan dukanya mengamen banyak sekali. Sukanya, saat kita dapat uang banyak dari orang-orang. Apalagi jika ketemu sama orang yang kaya, kadang diajak makan karena kasihan melihat kami. kalau dukanya, kalau ada orang yang tidak memberi uang malah marah-marah dan membentak. Saat hujan deras, kami kadang hanya dapat uang sedikit karena jalanan cenderung sepi. Kalau rencana untuk berhenti, kayanya tidak soalnya saya suka kehidupan di jalan. Saya ingin bebas ang, ga mau terkekang mau orang tua. Kadang di rumah juga sering di marahin. Jadi enakan disini”.

Anak jalanan yang menjadi pengemis, pengamen, pengasong, dan lain sebagainya sangat mudah dijumpai di kota besar seperti Cirebon. Begitu banyak faktor yang menjadikan mereka sebagai pekerja jalanan yang keras dan beresiko, terutama karena faktor ekonomi keluarga dan tuntutan kebutuhan hidup yang harusnya menjadi tanggungan orang tua. Seharusnya yang mereka lakukan adalah belajar dan bermain seperti layaknya anak-anak seumur mereka tanpa harus mencari uang untuk dapat tetap bertahan hidup. Masa depan Bangsa dan Negara Indonesia terletak di tangan generasi penerus. Kualitas SDM yang rendah sangat berpengaruh pada kondisi negara kita tercinta ini baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Salah satu hal kecil yang bisa kita lakukan untuk membantu anak-anak kecil yang bekerja sebagai pengamen cilik, pedagang asongan, pengemis, dan lain sebagainya di jalanan adalah dengan tidak memberi mereka uang serta memberi tahu orang lain untuk tidak memberi juga walaupun merasa sangat kasihan.

²⁵ Hasil wawancara dengan alan salah satu anak jalanan kota cirebon pada hari selasa tanggal 26 juli 2016

²⁶ Hasil wawancara dengan rafli salah satu anak jalanan kota cirebon pada hari selasa tanggal 26 juli 2016

Apabila tidak ada satu orang pun yang memberi mereka uang, maka anak-anak jalanan tersebut tidak akan ada. Alangkah lebih baik jika uang tersebut kita kumpulkan untuk membantu biaya pendidikan mereka daripada kita membantu biaya foya-foya preman yang mempekerjapaksa anak di bawah umur, biaya hidup orangtua yang memaksa anaknya bekerja di jalan sedangkan mereka hanya melihat dari jauh, bahkan bersantai di rumah dan lain sebagainya. Jika mereka terbiasa mendapat uang mudah dari bekerja di jalan, maka mereka setelah besar / dewasa kelak akan tetap menjadi pekerja jalanan.

D. SIMPULAN

Dari uraian yang penulis kemukakan pada bab- bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan ialah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor terjadinya anak jalanan di Harjamukti kota Cirebon ialah sebagai berikut:
 - a. Tingkat Mikro (Immediate Causes) dalam hal ini ialah keluarga. Karena kebanyakan keluarga yang menelantarkan anaknya dengan alasan tidak bias memenuhi kebutuhan dasar anak.
 - b. Tingkat Messo (Underlying Causes) Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat messo ini yaitu faktor yang ada di masyarakat. Mengenaipenolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.
 - c. Tingkat Makro (Basic Causes). Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan pada tingkat makro yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro. Dari sisi ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi. Migrasi dari desa ke kota mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah ke kota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.
2. Penerapan Keagamaan Dinas Sosial Dalam Membina Perilaku Sosial Anak Jalanan di Harjamukti.

Dinas Sosial Kota Cirebon telah mendirikan Rumah Singgah yang memiliki peran secara umum dan khusus dalam membina para anak jalanan agar memiliki perilaku sosial yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Program Pembinaan rohani yaitu program praktis agar anak-anak jalanan berlatih disiplin dalam beribadah, dan tanggung jawab dalam berbagai sektor kehidupan. Hal-hal tersebut adalah peran pihak rumah singgah untuk menciptakan generasi-
- b. gerasi bangsa yang berakhlaqul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- c. Penerapan Keagamaan Secara Khusus Melalui Pendidikan Teori-teori Bimbingan dan Konseling dalam Islam Pada anak Jalanan. Dalam hal ini seperti Teori Al-Hikmah dalam menerapkannya dilaksanakan di ruang multimedia rumah singgah yang didalamnya akan memperlihatkan kisah para nabi. Dari situlah para anak

jalan akan mampu merekam sesuatu yang telah dilihat lalu memulai untuk melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah, STAIN Cirebon Press, 2007
- Albarracín dkk. 2005. The Handbook of Attitude, Routledge.
- Aliminsyah, Patji. 2004. Kamus Istilah Manajemen. Bandung: CV Yrama Widya.
- Al-Qarni, 'Aidh. 2008. At-Tafsir al-Muyassar. Jakarta: Qisti Press.
- Ancok, Djamaludin dkk. 2011. Psikologi Islami. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saefudin. 2001. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bachtiar, Wardi. 2010. Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Parson. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Sosial RI. 2001. Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial Anak Jalan, Keluarga dan Lanjut Usia, Tunjuk Pelaksanaan dan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalan. Jakarta.
- Dharma, Agus dkk 2010. Pengantar Psikologi. Jakarta: Erlangga.
- Edwin, Datweswari Iren. 2002. Sistem dan Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Prilaku Prosocial pada Anak. Psikodinamika, Vol. I.
- Eisenberg & Mussen. 1989. The Roots of Prosocial Behavior in Children. Cambridge CB: Cambridge University Press.
- Gerungan, W. A. 2014. Psikologi Sosial. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 2004. Metodologi Research, jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hariato, Setiawan. Pengembangan Program Anak Jalan Melalui Pendekatan Community.
- Herdiansyah, Haris, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Salemba Humanika)
- Jalaludin. 2015. Psikologi Agama. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Kartono, Kartini. 1995. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Mandar Maju.
- Moleong, J Lexy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Moleong, L.J, 2011, Metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, Sayid dkk. 1995. Psikologi Islam. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Munir, Samsul, 2015. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Sinar Grafika
- Notoatmodjo, 2014, Ilmu Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineke Cipta.
- Nuryanti, Lusi. 2008. Psikologi Anak. Jakarta: PT Indeks.
- Profil Anak Jalan dan Kemungkinan Penanganannya di DKI Jakarta dan Surabaya. 1996. Departemen Sosial Republik Indonesia. Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Usia Lanjut.
- Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, Teori-Terori Dasar Psikologi Pendidikan, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Rita dkk. 1983. Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Robert.K.Yin, 2011, Studi Kasus Desain & Metode, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saefullah, U. 2012 . Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan. Bandung : CV Pustaka Setia Saputra, Lyndon. 2004. Pengantar Psikologi. Batam: Interaksa..
- Sears, David O. 1991. Psikologi Sosial (alih bahasa oleh Michael Adryanto). Jakarta: Erlangga.
- Sudrajat, Tata. 1996. Anak Jalanan dan Masalah Sehari-hari Sampai Kebijaksanaan. Bandung: Yayasan Aka tiga.
- Sugiyono. 2003. Metodologi Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, 2015, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta. Suyanto, Bagong. 2010. Masalah Sosial Anak .Jakarta: Kencana.
- Suyanto, Bagong. 2013. Masalah Sosial Anak Edisi Revisi .Jakarta: Kencana.
- Syamsu Yusuf LN. 2015. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ulber, S, 2012, Metode Penelitian Sosial, Bandung: Refika Aditama. Walgito, B. 2004. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Walgito, B. 2006. Psikologi Kelompok. Yogyakarta: CV Andi offset.